

## CATATAN ETNOGRAFI 4

Kecamatan Kluet Tengah , Kabupaten Aceh Selatan  
Aceh

### MENGUNDANG TAMBANG DI TANAH LELUHUR

Dilla



*“Ada istilah yang kerap di pakai oleh penduduk untuk menggambarkan bagaimana penghasilan yang didapatkan dengan mencari emas yakni **“Raseuki lagee Raseuki Rimueng”** Artinya rezeki seperti rezekinya harimau”.-DI*

## “Nangro Aceh Darussalam Adalah Daerah Modal”

Merupakan pujian pemerintah Indonesia atas apa yang telah diberikan oleh penduduk Aceh dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, pesawat Seulawah yang merupakan pesawat pertama Republik Indonesia, diberikan secara Khusus kepada Pemerintahan Indonesia oleh masyarakat Aceh. Pengusaha, pedagang serta para penduduk bahu membahu mengumpulkan emas dan uang dalam mendukung usaha tersebut. Apa yang sudah dilakukan oleh penduduk Aceh pada akhirnya dibalas dengan “baik” oleh pemerintah Indonesia (Soekarno). Provinsi Aceh yang pernah menjadi ibukota negara, Tepatnya di Kabupaten Bireun ketika masa genting saat kepemimpinan Soekarno, pada akhirnya setelah kemerdekaan Indonesia, berdasarkan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1948 tentang Pemerintahan Pulau Sumatera, Aceh justru disatukan dengan Sumatera Utara. Perjuangan yang panjang disertai kekecewaan atas janji Soekarno yang akan menjadikan Aceh sebagai daerah yang berlandaskan Islam jika bergabung dengan Indonesia Ketika merdeka. Jangankan menjadikan daerah Aceh berlandaskan dengan Islam secara otonom, menjadi sebuah Provinsi saja Aceh mengalami tarik ulur yang sangat panjang, akhirnya berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 1956 dan resmi ada bulan Januari tahun 1957 Aceh menjadi Daerah Otonom dengan menjadi sebuah provinsi, berpisah dari Sumatera Utara.

## Manggamat merupakan sebuah mukim yang terletak di Kecamatan Kluet

Terdapat 13 *gampong* (desa) yang menyebar sepanjang aliran sungai Manggamat dan juga di sepanjang *Lawe Melang* (Sungai Kluet). Kekayaan Alam yang cukup tinggi dimiliki oleh masyarakat Kluet terutama yang berada di mukim manggamat, hal ini dibuktikan dengan hasil bumi yang melimpah berupa pala, pinang, kemiri, jagung, kopi, buah-buahan dan padi. Manggamat memiliki tali sejarah dengan para penjajah. Terdapat sisa puing-puing benteng Belanda yang berada di *gampong lawe melang*. Menurut MYB salah satu orang tua yang pernah hidup di masa Belanda, masa kedatangan Jepang dan masa kemerdekaan di tambah dengan zaman orde lama, orde baru dan zaman reformasi sekarang mengatakan bahwa Belanda memiliki sebuah benteng tersendiri yang di jaga oleh prajurit secara bergantian.

Belanda Pergi ketika kaum muslimin yang merupakan pasukan Islam yang tergabung dari penduduk yang enggan dengan keberadaan Belanda yang di anggap *kaphe* dan harus segera di usir dari bumi *Kluet* (Aceh). Menurut kakek YKP, beliau sering membawa buah-buahan yang di jual kepada prajurit Belanda dan tidak ada pertentangan yang berarti dengan masyarakat setempat. Seperti kucing dan tikus, jika prajurit Belanda dengan prajurit muslimin tidak pernah berjumpa karena saling mencari, jika Belanda sedang mencari kaum muslimin di hutan maka kaum pejuang muslimin berada di Manggamat begitu juga sebaliknya. Hingga suatu ketika setelah kaum muslimin meminta izin kepada seluruh tokoh penting di Manggamat dan mereka di ajak *khanduri* (syukuran) di tengah sawah di tempat perisrahan, malamnya kaum muslimin menyerang benteng Belanda dengan memutuskan aliran listrik dan membunuh sebagian besar prajurit yang sedang bertugas di benteng tersebut. Sehingga pasukan Belanda berhasil dipukul mundur dari Manggamat dan tidak pernah kembali.

Kepergian Belanda bukanlah akhir dari segalanya, Jepang mendarat di Manggamat dan mereka memilih kampung Koto Manggamat untuk dijadikan Pos militer, kedatangan

Jepang di Manggamat tidak terlalu lama akan tetapi memberi dampak bagi masyarakat. Dan akhirnya Manggamat yang merupakan bagian dari wilayah Aceh menjadi bagian dari Indonesia setelah proklamasi.

### **Kekayaan Alam yang Melimpah**

Secara Administrasi Manggamat masuk ke dalam wilayah kecamatan Kluet Tengah yang dipimpin oleh seorang camat. Yang menariknya Kecamatan Kluet Tengah hanya memiliki sebuah Mukim yang terdiri dari 13 Gampong yang di pimpin oleh seorang imum mukim.

Mukim Manggamat di kelilingi oleh pegunungan dengan sungai yang besar yakni sungai Manggamat yang melintas perkampungan penduduk dan juga dengan Sungai Kluet yang tidak teralu jauh dengan sungai Manggamat. Dan beberapa sungai kecil yang mengalir ke sungai Manggamat serta sungai mati yang hanya mengalir jika hujan. Banyaknya sungai menjadi ancaman banjir bagi penduduk Manggamat, hal ini di perparah sejak hadirnya perusahaan bijih besi yang mengeruk tanah penduduk dan membawanya ke China untuk diolah.

Rata-rata masyarakat yang berada di mukim Manggamat memperoleh penghasilan dengan menjual hasil pertanian yang telah di tanam atau dengan cara bekerja upahan pada penduduk lainnya yang memiliki kebun. Umumnya penduduk yang bekerja berangkat dari pukul tujuh pagi dan kembali di sore hari . Terkadang waktu malam hari juga dimanfaatkan untuk mengupas kemiri di dalam rumah. Tidak ada waktu untuk beleha-leha bagi sebagian penduduk.

Perusahaan emas yang berkedok bijih besi datang ke Manggamat, perubahan sosial dalam masyarakat berlangsung dengan sangat cepat. Sebagian masyarakat yang dahulu umumnya menghabiskan waktu untuk bertani dan berkebun mulai tergoda untuk mencari emas karena penghasilan yang tinggi. Ada istilah yang kerap di pakai oleh penduduk untuk menggambarkan bagaimana penghasilan yang didapatkan dengan mencari emas yakni "*Raseuki lagee Raseuki Rimueng*" Artinya rezeki seperti rezekinya harimau. Menggambarkan jika sedang untung dengan dapatnya emas bisa sangat banyak akan tetapi jika sedang tidak mendapatkan rezeki bisa sampai kelaparan, dan sebagian masyarakat yang kontra kerap percaya bahwa rezeki yang didapatkan dengan menyakiti bumi akan tetap tidak berkah dan akan *diseurapa* (dikutuk) oleh bumi.

Bagaimana hadirnya perusahaan tambang menjadi pertanyaan tersendiri bagi masyarakat yang berdomisili di Manggamat. Menurut pak YHN yang merupakan mantan bupati GAM bercerita bagaimana dahulu ia diajak berkeliling dengan menggunakan pesawat untuk mendeteksi kandungan emas yang berada di Manggamat dan wilayah sekitarnya. Foto dirinya bersebelahan dengan pesawat kecil terpangpang jelas bahwa foto yang di pajang tersebut adalah sebuah kebanggaan. Saat itu beliau bertugas untuk menjaga pesawat di gunung yang di buat di gampong simpang tiga. Tidak hanya itu beliau juga bertugas sebagai penunjuk jalan kepada para peneliti yang sedang bertugas mencari tanah yang mengandung emas. Para peneliti yang perah datang kembali mengatakan bahwa emas yang dikandung di wilayah Manggamat sangat luas dan banyak sehingga sangat menggiurkan untuk di olah, sehingga solusi untuk mengolah emas tersebut dengan di bentuknya perusahaan.

Data yang dimiliki oleh Walhi-Aceh menyebutkan bahwa ada 19 perusahaan yang tersebar diseluruh aceh Selatan dengan rentan waktu 2008 sampai dengan 2032. Menariknya dari data tersebut izin-izin yang dikeluarkan setiap tahunnya hampir bersamaan. Pada tahun 2008 ada lima perusahaan, 2009 ada satu perusahaan, 2010 ada 10 perusahaan, 2011 ada dua perusahaan dan pada tahun 2012 ada satu perusahaan. Komoditas utama dari izin yang diberikan adalah bijih besi dan emas, walaupun dari data yang diberikan itu, sebagian besar dari perusahaan tersebut belum beroperasi atau tidak aktif namun izin-izin tersebut tersebar di dalam kawasan Hutan Lindung, Kawasan Ekosistem Leuser dan Areal Penggunaan Lain. Semua izin tersebut tidak memiliki Izin Pinjam Pakai Kawasan. Dalam hal ini saya belum mendetail melihat bagaimana kepemimpinan pada era tahun 2008 s.d. 2012 ketika izin-izin tersebut dikeluarkan oleh pemerintah daerah setempat.

### **Bersiap Menambang Bencana**

Sub Judul di atas mungkin terlihat hiperbola dalam menghadapi kasus pertambangan di Manggamat, dari diskusi saya dengan DNI (dokter PUSKESMAS yang bertugas di Manggamat ) sampai saat ini belum ada peristiwa-peristiwa signifikan yang dialami oleh masyarakat selain ISPA dan darah tinggi pada orang tua, sedangkan kasus-kasus genetik yang biasa ditimbulkan karena dampak dari pertambangan belum terlihat lagi. Dampak lingkungan, dampak kesehatan, dampak perubahan sosial yang pastinya akan ditimbulkan dari adanya pertambangan berskala besar maupun pertambangan rakyat.

Manggamat yang terletak di antara pegunungan dengan kondisi adanya sungai yang melintas di tengah perkampungan menjadi ancaman bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pertambangan skala besar yang dikerjakan oleh perusahaan-perusahaan di bagian hulu dari sungai Manggamat. Pengerukan tanah-tanah oleh perusahaan tersebut dengan menggunakan Eskavator yang menyebabkan pendangkalan air sungai dan perubahan aliran air sungai, hal ini menyebabkan intensitas banjir setiap tahun menjadi meningkat. Jika dahulu Banjir hanya terjadi setahun sekali, namun saat ini banjir bisa terjadi setahun sampai dengan lima kali akibat pendangkalan air sungai yang terjadi disepanjang sungai Manggamat. Banjir ini akan membawa material lumpur, dan juga di khawatirkan dari banjir ini akan membawa serta limbah-limbah beracun yang tertampung di danau hijau yang tercipta dari bekas pertambangan yang ada di atas gunung di tempat perusahaan tambang itu terletak. Racun-racun yang di tampung secara tradisional di bak-bak yang di buat dengan menggali tanah di sekitar *blender* (Gentong) juga akan ikut terbawa bersama jika banjir meluap. Dan ditambah lagi dari bak-bak penampungan limbah *glundungan* yang terdapat di sekitar rumah penduduk. Tentu saja semua limbah ini akan bercampur dengan air banjir, melintasi pemukiman masyarakat, melintasi pertanian masyarakat, menyebar dan mengendap hingga ke alur sungai Kluet. Dampak sesungguhnya dari adanya pertambangan tambang secara besar atau secara kecil ini belum seungguhnya terlihat bagi masyarakat, karena racun-racun yang telah menyebar tersebut mengendap, bereaksi dan menunggu waktu yang tepat untuk bermunculan di tubuh manusia.

Bagi sebagian besar, adanya pertambangan berskala besar maupun pertambangan secara tradisional tersebut membawa berkah dan keuntungan. Ketika pertambangan sedang pada masa puncaknya pada tahun 2011 ke atas, laju pendatang ke Manggamat meningkat pesat, ketika waktu malam jalan Kota Fajar – Manggamat sangat ramai, pendatang

berbondong-bondong menuju ke daerah penambangan emas perusahaan untuk mengambil emas dari sisa-sisa pengerukan tanah oleh perusahaan. Semua orang berkumpul, semua mencari peruntungan di sana, ada dari manggamat, Aceh selatan secara umum, Aceh Barat, Aceh Jaya bahkan dari bogor yang memang mengenalkan teknologi tradisional dari penambangan emas di Aceh.

Kedatangan para pemburu emas ini menyebabkan perekonomian di kawasan Manggamat meningkat drastis, toko-toko yang menyediakan alat-alat kebutuhan rumah tangga, alat-alat untuk menambang maupun rumah makan diserbu oleh pendatang, dan keramaian selalu menyediakan perputaran ekonomi bagi masyarakat. Semua menjadi sibuk, para pedagang, anak muda, dan juga petugas kesehatan. Menurut DNI ketika pertambangan masih ramai, puskesmas sering menangani pasien-pasien yang mengalami kecelakaan di tempat kerja, beragam kasus ditangani, ada pasien yang tangannya hancur, pasien yang kepalanya bocor, kakinya patah atau lainnya, dan tentu saja resiko kecelakaan di tempat kerja tradisional ini akan ditanggung sepenuhnya oleh si korban. Karena pekerjaan menambang ini adalah pekerjaan pribadi, keinginan untuk menambang, mendatangi kawasan tersebut, aktivitas mengambil bahan material mentah, membawa turun dan mengolahnya. Semuanya itu adalah keputusan-keputusan yang dibuat secara pribadi maka semua resiko yang ditimbulkan tersebut juga akan ditanggung secara pribadi oleh si penambang. Jika mereka kaya dengan menambang maka kayalah, jika mereka terluka bahkan meninggal juga akan ditanggung secara pribadi. Banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada saat penambangan emas ini memuncak akan tetapi karena pekerjaan ini tidak terkoordinir maka kecelakaan kerja yang terjadi pada saat itu hanya dari sebatas “omongan” dari para pekerja dan tidak memiliki data yang kuat untuk menjelaskan apa yang terjadi pada saat itu. Para pemburu emas berdatangan, mengambil emas, mengolahnya dan bekerja sama dengan masyarakat yang memiliki glundungan, mendapatkan keuntungan atau malah merugi, setelah kandungan emas berkurang dan mereka pun ikut menghilang satu persatu sampai keadaan menjadi normal seperti dahulu lagi.

Tidak jarang para pendatang tersebut menemukan jodoh di Manggamat, menikahi perempuan yang berada di sana bagi sebagian mengukuhkan diri terhadap pekerjaan yang sudah di dapatkan baik dengan cara mengambil emas atau membuka lahan baru untuk berkebun. Tingkat pernikahan muda masih sangat tinggi di Manggamat. Pemuda pemudi yang tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi setelah tamat Sekolah Menengah Atas biasanya akan dinikahkan. Pernikahan pemuda pemudi yang cukup tinggi ini tentu saja menyebabkan kelahiran bayi di Manggamat juga meningkat yang seharusnya di dukung dengan ekonomi yang baik dan sarana prasarana pendidikan yang baik pula. Bagi sebagian perempuan yang tidak melanjutkan sekolah dan tidak menikah akan menjadi kelas sosial tersendiri di dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat Manggamat sangat gemar melakukan *Kenduri* (Syukuran). Hampir semua peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan mereka dirayakan dengan *kenduri*, baik *kenduri* dalam skala kecil maupun skala besar. Jika bulan syawal datang maka ini akan disebut dengan bulan berpesta, anak-anak yang akan disunat, laki-laki dan perempuan yang akan dinikahkan pada bulan inilah akan di gelar *kenduri*. Umumnya masyarakat di sini akan mengadakan pesta dengan menyatukan sekaligus yakni acara pesta pernikahan dan acara sunatan rasul secara berbarengan sehingga *kenduri* di rumah pesta bisa berlangsung selama

tiga hari. Tamu-tamu yang datang akan selalu disuguhkan makanan. Jam berapapun si tamu datang ketika kenduri ini akan tetap di berikan makan. Dalam hal ini semua para tetangga bahu-membahu membantu si tuan rumah agar hajatan berjalan dengan lancar. Kekuatan gotong royong masih sangat kuat di masyarakat Manggamat dan Kluet. Karena kegiatan kenduri seperti adat ini umumnya masih dilaksanakan hampir di seluruh Kluet.

Sebagian Besar *kenduri* tersebut akan berhubungan dengan *lawe* atau air atau sungai. Sungai menjadi media penghubung dalam kenduri. *Kenduri* syukuran mata air dilakukan di sungai, *kenduri Rabu keunheulheuh* (rabu akhir menjelang ramadhan) juga dilakukan di sungai di mana orang-orang berkumpul di sungai untuk mandi-mandi dan makan-makan, *kenduri* tolak bala juga dilakukan di sungai pada saat itu semua masyarakat termasuk anak-anak, orang tua, perempuan, laki-laki berkumpul disungai dan tidak dibenarkan berada di kampung pada saat tolak bala ini berlangsung. Begitu juga pada saat sunatan, ada juga prosesi turun *lawe* turun ke sungai, dan ketika *kenduri* digelar dalam skala besar maka penduduk yang akan mencuci berasnya kesungai dengan menabuhkan gendang selama perjalanan ke sungai.

Air sungai menjadi kebutuhan yang seharusnya di perhatikan dalam masyarakat kampung. Pendangkalan air sungai yang menyebabkan debit air berkurang secara drastis, seharusnya hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk mencegah hal-hal yang merusak. Dalam sejarah dan adat yang belaku, masuknya budaya baru yang tidak di ketahui dampaknya secara cepat menyebabkan masyarakat membiarkan hal-hal tersebut terjadi, hal ini di tambah tidak adanya peraturan terkait hal-hal baru itu di dalam masyarakat sebelumnya sehingga dalam mengambil keputusan dinilai ragu-ragu. Dalam struktur masyarakat terdahulu *Ulee Balang* lah yang bertugas mengawasi segala kinerja dalam masyarakatnya yang di bantu dengan Imuem Mukim. Sebagian tempat Imuem Mukim memiliki pengaruh yang lebih besar dimana Imuem Mukim diberikan kewenangan yang cukup besar untuk mengatur mukimnya, *uleebalang* pada saat itu bertugas untuk mengawasi semua aktivitas di dalam ruang lingkungannya.

Setelah otonomi khusus di Provinsi Aceh, izin pertambang dapat dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Dalam Undang-Undang Pemerintah Aceh No 11 Tahun 2006 dalam pasal 165 disebutkan bahwa Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten Kota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan norma prosedur yang berlaku secara nasional berhak memberikan izin eksplorasi dan izin eksploitasi pertambangan umum dll. Tidak hanya itu saja dalam undang-undang tersebut juga dinyatakan bahwa pemberian izin juga harus mengacu kepada prinsip pelayanan publik yang cepat, tepat dan mudah. Dan semua proses tersebut akan diatur di dalam qanun. Kedudukan Aceh yang baru terlepas dari konflik menjadi pertanyaan besar terkait kesiapan pemerintah dalam menyiapkan para ahli yang berkompeten di dalam bidang masing-masing terutama dari bagian minerba tersebut. Dua tahun setelah UUPA hadir pada tahun 2008 izin-izin pertambangan keluar di seluruh Aceh.

Pemerintah Aceh seakan-akan terburu-buru mengeluarkan izin-izin pertambangan di wilayah masing-masing dengan dalih peningkatan perekonomian masyarakat. Pertanyaannya masyarakat mana yang sedang ditingkatkan perekonomiannya? Izin-izin tersebut di keluarkan terlalu dini tanpa adanya perencanaan yang matang dan juga memperhitungkan dampak kebencanaan yang akan di timbulkan bagi masyarakat yang tinggal dikawasan pertambangan. Seperti kasus di Manggamat, perusahaan datang dengan izin di tangan, menghancurkan

perkebunan masyarakat karena berada di dalam kawasan izin mereka. Material-material tersebut di keruk dan kemudian dibawa dengan truk-truk besar melintasi satu-satunya jalan penghubung Kota Fajar dan Manggamat. Truk berukuran sangat besar tersebut tentu saja menghancurkan jalan lintas yang baru dibangun. Perjalanan dari Manggamat ke Kota Fajar yang dapat dijangkau dalam waktu 40 Menit menjadi 1 jam lebih.

Pemerintah Kecamatan terkesan acuh dan tidak peduli terhadap perusahaan yang sebenarnya menghancurkan ini karena perusahaan tersebut memiliki izin dari gubernur. Mental birokrasi yang diciptakan sedemikian rupa untuk patuh pada atasan sehingga kepentingan rakyat yang seharusnya menjadi tugasnya terabaikan. Izin menjadi senjata utama untuk membuat diam aparaturnya kecamatan dan gampong. Dalam hal ini kapolsek memberlakukan hukumnya pada masyarakat yang memiliki gundungan di depan rumah karena dianggap ilegal sedangkan perusahaan yang jelas menghancurkan aliran air sungai dianggap legal karena memiliki izin persetujuan gubernur.

Menurut SSI, mukim sebagai federasi gabungan dari beberapa gampong dan mukim dan gampong merupakan badan hukum yang berperan sebagai pendukung hak dan kewajiban warganya. Harta dan kekayaan mukim berada di bawah penguasaan, pengaturan dan pengelolaan lembaga mukim akan tetapi perkembangan sekarang ini mukim tidak lagi memiliki kewenangan begitu besar. Peran mukim di dalam masyarakat semakin melemah. Seharusnya pengelolaan sumber daya alam di luar teritorial batasan gampong diurus oleh mukim. Pergeseran makna mukim juga terjadi di Manggamat peran mukim bergeser lahananya sebatas Peren Adat yang seharusnya meluas. Pemberian izin kawasan terhadap pertambangan menjadi tarik ulur antara pemerintah, perusahaan dan pengelola kampung serta kelompok yang menganggap dirinya memiliki andil yang cukup besar dalam mengelola Sumber Daya Alam di Aceh.

Pemerintah dalam hal penambangan memiliki kekuasaan untuk meninjau kembali atas izin-izin pertambangan yang telah diberikan terhadap dampak-dampak yang akan ditimbulkan selanjutnya. Kasus dari penambangan rakyat yang terjadi di Aceh Jaya khususnya di gunung Ujeun hendaknya tidak akan terulang lagi jika pemerintah benar-benar hadir untuk mensejahterakan rakyatnya.

Pengembangan ekonomi dari segi pertanian seharusnya semakin ditingkatkan dengan memberikan kepercayaan sepenuhnya jika tata produksi dari komoditi yang dihasilkan di Manggamat akan memberikan kesejahteraan yang baik kepada rakyat. Dalam hal ini pemerintah harus berperan aktif dalam menentukan pasar dan nilai jual yang tinggi kepada masyarakat sehingga masyarakat yang sudah memiliki kebun memiliki kepercayaan yang tinggi dalam mengelola hasil kebunnya karena memiliki nilai jual yang tinggi.